

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA MAHASISWA PBSI DAN IMPLIKASINYA

Oleh

Murniati

Munaris

Farida Ariyani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail: sacha_murnye@ymail.com

Abstract

This research aimed to explain the factor and forms of code mixing and code switching at Department of Language Education and Indonesian art and the implication of Indonesian study in SMA. This research used descriptive qualitative design. The data were taken by using listening technique of entangle to speak, free technique of entangle to speak, and tape recorder. The data analysis was using transcribing, choosins, collecting, marking, clasifying, analyzing, and presenting the results of research. The results showed that the case of code are the internal code switching as much as 41 times and the external code switching 9 times and code mixing which are mixed code word as much as 57 times, the phrase as much as 25 times, baster as much as 2 times, and clause as much as 16 times and can be implied to Indonesian language learning in school as teaching materials.

Keywords: code mixing, code switching, language study.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk-bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Data diambil dengan menggunakan teknik simak libat cakap, teknik bebas libat cakap, dan perekaman. Analisis data dengan cara mentranskripsikan, memilih, mengumpulkan, menandai, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan terjadi alih kode yaitu alih kode *intern* sebanyak 41 kali dan alih kode *ekstern* sebanyak 9 kali dan campur kode yaitu campur kode kata sebanyak 57 kali, frasa sebanyak 25 kali, baster sebanyak 2 kali, dan klausa sebanyak 16 kali dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Kata kunci: alih kode, campur kode, pembelajaran bahasa.

PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat dilepaskan dari kegiatan manusia bermasyarakat. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi. Bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Bahasa merupakan alat paling efektif dalam penyampaian pesan. Ketika ingin menyampaikan pesan, seseorang mengemasnya dalam sebuah bahasa.

Mereka menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi atau berinteraksi antarsuku baik dalam situasi resmi atau tidak resmi (kedaerahan). Ada juga penduduk Indonesia yang menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa kedua dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya. Mereka menggunakan kedua bahasa tersebut secara bergantian sesuai dengan situasi dan kondisi. Kemampuan dalam menguasai lebih dari satu bahasa disebut kedwibahasaan. Kridalaksana (2008: 36) menjelaskan bahwa kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat. Penggunaan dari dua bahasa tersebut dapat menyebabkan terjadinya alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*).

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain (Suwito, 1983: 86). Jadi, apabila seorang penutur mula-mula menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa. Peristiwa alih kode tidak hanya berlangsung antarbahasa saja. Aspek lain dari saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual ialah terjadinya gejala campur kode. Campur kode adalah percampuran serpihan kata, frasa,

dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan (Chaer dan Agustina, 2010: 116). Peristiwa ini terjadi saat penutur menggunakan bahasa tertentu tetapi, di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Penggunaan alih kode dan campur kode dalam keseharian biasanya terjadi pada situasi yang tidak formal, seperti dalam percakapan sehari-hari. Namun, tidak menutup kemungkinan pula dalam situasi yang formal terjadi alih kode dan campur kode. Dosen yang menyisipkan bahasa daerah ketika mengajar dinamakan campur kode. Alih kode dalam mengajar bisa juga terjadi ketika dosen mengajar bahasa asing yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantarnya.

Alasan penulis meneliti alih kode dan campur kode pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia baik saat perkuliahan maupun di luar perkuliahan karena dinilai dapat menghasilkan data yang alami. Mereka berbicara secara spontanitas dan apa adanya sesuai situasi dan kondisi saat itu. Mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan konteksnya. Kenyataannya tidak semua mahasiswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut karena buruknya kemampuan bahasa Indonesia sebagian besar mahasiswa yang dipengaruhi oleh beberapa sikap.

Sikap mental mahasiswa yang menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa sendiri yang secara alami dapat dikuasai tanpa harus dipelajari.

Sikap tidak menghargai mahasiswa yang ingin menghargai orang asing dengan mereka menggunakan bahasa asing dan menomorduakan bahasa sendiri. Sikap tidak disiplin yang tidak mau atau malas mengikuti aturan atau kaidah bahasa. Sikap tidak bertanggung jawab yang tidak memperhatikan penalaran bahasa yang benar. Sifat ikut-ikutan yang mengikuti saja ucapan orang lain yang sebenarnya secara gramatikal tidak benar. Sikap-sikap negatif tersebut telah melekat pada sebagian besar mahasiswa yang mengakibatkan mereka tidak mampu menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa berinteraksi secara verbal terkadang dalam berbicara kurang memperhatikan norma-norma berbahasa. Tampak jelas dalam aktivitas keseharian pada saat penelitian. Hal itu bertujuan untuk mengakrabkan dan menghangatkan suasana serta dapat menunjukkan identitas sosial mahasiswa tersebut. Namun, di sisi lain penggunaan bahasa tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran persepsi generasi muda terhadap bahasa. Fenomena kebahasaan pada mahasiswa saat ini adalah ketika mereka berbicara menggunakan bahasa tertentu maka dapat menimbulkan rasa kagum dari pendengarnya dan menunjukkan tingkat intelektualnya. Mereka beranggapan fenomena tersebut dapat memudahkan untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, kemauannya dengan cara yang benar-benar diterima secara sosial.

Sementara itu, penulis mengimplikasikan hasil penelitian ke dalam bahan ajar. Panen (dalam Prastowo, 2011: 17) mengungkapkan bahwa

bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Hal itu dipertegas dengan SK dan KD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI mengenai drama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Data penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak libat cakup, teknik bebas libat cakup, dan perekaman (Mahsun, 2007: 243-253). Teknik analisis data dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan dipelajari, dan membuat simpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010: 335). Adapun langkah-langkahnya yaitu:

1. Mentranskripsikan data.
2. Memilih data yang tidak mengandung unsur sara.
3. Mengumpulkan data berdasarkan kategorinya.
4. Menandai tuturan yang mengandung alih kode dengan AK dan campur kode dengan CK.
5. Mengklasifikasikan bentuk alih kode dengan cara alih kode *intern* dengan tanda AK I dan

- alih kode *ekstren* dengan tanda AK E.
6. Mengklasifikasikan bentuk campur kode dengan cara campur kode berwujud kata dengan tanda CK Kat, campur kode berwujud frase dengan tanda CK Fra, campur kode berwujud baster dengan tanda CK Bas, campur kode berwujud perulangan kata dengan tanda CK PK, campur kode berwujud ungkapan/idiom dengan tanda CK Ung, dan campur kode berwujud klausa dengan tanda CK Kla.
 7. Menganalisis faktor penyebab terjadinya alih kode pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
 8. Menganalisis faktor penyebab terjadinya campur kode pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
 9. Menyajikan hasil analisis alih kode dan campur kode pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
 10. Mengimplikasikan alih kode dan campur kode pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ke dalam bahan ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Alih Kode

Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa.

1. Bentuk-Bentuk Alih Kode

a. Alih Kode *Intern*

Alih kode *intern* merupakan peralihan pemakain bahasa yang berlang-

sung antarbahasa sendiri dapat dilihat di bawah ini.

Ichan : Hai Tika Febi, aku wes neng Pusda gak enek bukune “sudah di Pusda tidak ada bukunya”.

Tika : Gak ada Chan ngomong sama pak Edy kalau gak pak Munaris.

Ichan : Gak enek sing mirip-mirip neng Perpustakaan neng kene, gak enek sing tentang opo bahan ajar “tidak ada yang mirip-mirip di Perpustakaan di sini, tidak ada yang tentang apa bahan ajar” (AKI/04).

Ichan yang mengetahui Tika berada di depannya langsung menyapanya “*Hai Tika Febi*” menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian, Ichon beralih ke bahasa Jawa ketika berbincang dengan Tika “*aku wes neng Pusda gak enek bukune*” dan “*Gak enek sing mirip-mirip neng Perpustakaan neng kene, gak enek sing tentang opo bahan ajar*”. Jadi, peristiwa tersebut merupakan alih kode *intern* yang berlangsung dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Ichon menggunakan bahasa Jawa agar suasana lebih hangat sehingga ia dapat berterus terang mengatakan hal-hal yang ingin disampaikan kepada Tika mengenai buku bahan ajar yang akan diimplementasikannya ke dalam pembelajaran sastra.

b. Alih Kode *Ekstern*

Alih kode *ekstern* adalah peralihan bahasa terjadi antarbahasa sendiri dengan bahasa asing atau sebaliknya. dapat dilihat pada peristiwa berikut.

Murni : *Kau kapan kak?*

Ichan : Insya Allah minggu depan.

Murni : *Hah.. (kaget).*

Yulia : Dia minggu depan.

Murni : *Aaaammiiinnn* (AKE/44).

Pada peristiwa di atas, Murni menanyakan mengenai seminar proposal Ichan. Mulanya Murni menggunakan bahasa Indonesia saat bertanya dengan Ichan “*Kau kapan kak?*”. Murni terkejut dengan Ichan yang akan seminar proposal minggu depan kemudian, ia beralih ke bahasa Arab “*Aaaammiiinnn*”. Hal tersebut dilakukan Murni untuk memohon kepada Allah agar mengabulkan ucapan Ichan. Jadi, alih kode pada peristiwa tersebut adalah alih kode *ekstern* dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

a. Penutur

Gejala peralihan bahasa datang dari penutur atau pembicara yakni kemampuan dan latar belakang penutur dalam berbahasa. Kemudian, alih kode ini terjadi karena seorang pembicara atau penutur sering kali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu.

Ichan : *Hai Tika Febi, aku wes neng Pusda gak enek bukune* “sudah di Pusda tidak ada bukunya”.

Tika : *Gak ada Chan ngomong sama pak Edy kalau gak pak Munaris.*

Ichan : *Gak enek sing mirip-mirip neng Perpustakaan neng kene, gak enek sing tentang opo bahan ajar* “tidak ada yang mirip-mirip di Perpustakaan di sini, tidak ada

yang tentang apa bahan ajar” (AKI/04).

Pada peristiwa terjadi pada tuturan Ichan. Ichan melakukan alih kode dengan maksud menceritakan dirinya yang telah mencari buku bahan ajar ke Pusda dan Perpustakaan tetapi, buku tersebut tidak ditemukannya. Ichan menggunakan bahasa Jawa karena ia beranggapan bahasa Jawa lebih mewakili apa yang dirasakannya. Jadi, alih kode tersebut disebabkan oleh penutur ingin menjelaskan maksud pembicaraan.

b. Mitra Tutur

Terjadi karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa mitra tuturnya dapat dilihat pada peristiwa berikut.

Abas : *Gawe iki neng tengah kepiye*” buat ini di tengah bagaimana”
Chan?

Murni : *Bikin kolom di tengah.*

Abas : *Iya* (AKI/09)

Murni : *Iya tinggal di ituin. Mau kolom di mananya?*

Abas : *Sama ini mau di ke tengah. Jadi.*

Peristiwa tersebut merupakan alih kode *intern* yang berlangsung dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Abas bertanya dengan Ichan mengenai cara membuat kata dalam kolom agar berada di tengah. Namun, Ichan tidak mendengarkan Abas sehingga Murni yang berada di samping Abas menjawab pertanyaannya meskipun pertanyaan tersebut bukan ditunjukkan untuk dirinya. Murni mengetahui apa yang dimaksud oleh Abas berusaha membantunya dan Abas membenarkan apa yang dimaksud oleh Murni.

Abas bertanya menggunakan bahasa Jawa “*Gawe iki neng tengah kepiye Chan?*”. Namun, karena Murni menjawabnya menggunakan bahasa Indonesia sehingga Abas beralih pun menggunakan bahasa Indonesia juga “*iya*” dan “*Sama ini mau di ke tengah. Jadi*”. Jadi, alih kode tersebut disebabkan mitra tutur yang terlebih dahulu beralih kode.

c. Perubahan Situasi Formal ke Informal atau Sebaliknya

Alih kode ini terjadi dari informal ke formal pada peristiwa berikut.

Penyaji 2 : Jadi si pembelajar ini ee.. oleh si pengajar ini ee... dibawakan contoh ini loh apa baju adat Sunda ini. Jadi, si pembelajar ini mengerti bahwa pakaian yang digunakan oleh adat Sunda ini eee... bentuknya seperti ini, seperti itu.

Mahasiswa : (Ribut).

Penyaji 2 : Baik sekian presentasi yang dapat saya sampaikan saya kembalikan ke moderato (AKI/23).

Peristiwa tersebut merupakan alih kode *intern* yang berlangsung antar-ragam bahasa Indonesia. Penyaji 2 adalah anggota kelompok 7 mempresentasikan materi tentang media pembelajaran BIPA. Penyaji 2 menjelaskan materi pakaian tradisional. Penyaji 2 mencontohkan pengajaran pakaian tradisional yakni pakaian adat Sunda. Ketika menjelaskan Penyaji 2 pada situasi resmi yaitu saat perkuliahan berlangsung namun,

ia menggunakan bahasa Indonesia ragam santai.

Kemudian, Penyaji 2 mengakhiri materi disampaikan dan bermaksud untuk mengembalikan wewenangnya kepada moderator kelompok 7 menggunakan bahasa Indonesia ragam usaha dan situasi menjadi resmi kembali. Jadi, peristiwa tersebut karena perubahan situasi dari informal ke formal.

d. Berubahnya Topik Pembicaraan

Terjadi karena topik pembicaraan antara penutur dan mitra tutur berubah namun, masih dalam satu peristiwa tindak tutur. Berikut contohnya.

Penyaji 2 : Jadi, si pembelajar itu eee... dari kumpulan lagu terus ada eee... apa teks rumpangnya yaitu mengisi lanjutan dari lagu tersebut.

Bu Desi : Kereta Senja itu lagunya siapa.

Penyaji 2 : (Tidak terdengar suara).

Mahasiswa : (Ribut).

Bu Desi : O lagu lama

Mahasiswa : Iya bu.

Penyaji 2 : Baik selanjutnya mengenai media audio-visual. Media eee.. audio-visual ini ada rekaman siaran televisi. Rekaman siaran televisi ini merupakan media audio-visual yang dapat dimanfaatkan eee... dalam pembelajar an ee... contohnya ee.. contoh pengajarannya ya pembelajar ini menon-

ton sebuah tayangan televisi terus misalnya sinetron yang ceritanya tidak bersambung selama 15 menit (AKI/24).

Mahasiswa : (Ribut).

Penanya 3 : Kan sekarang kan orang Indonesia sudah mulai video *game* “permainan” (CKKat/051).

Bu Desi : (Memotong).

Alih kode ini terjadi pada Penyaji 2 berlangsung dari ragam usaha ke ragam resmi. Penyaji 2 mempresentasikan materi media rekaman siaran radio memanfaatkan media lagu dalam pengajaran menyimak. Penyaji 2 mempresentasikan materi media rekaman siaran. Penyaji 2 menggunakan ragam usaha dan santai ketika menjelaskan materi tersebut. Hal itu dilakukan agar rekan-rekannya dapat memahami materi dengan baik. Penyebab alih kode karena berubahnya topik pembicaraan yang terjadi pada Penyaji 2.

Tuturan di atas, mengalami campur kode dari bahasa Inggris, yakni kata *game*. Kata *game* berarti permainan. Kata permainan dalam bahasa Indonesia merupakan barang atau sesuatu yang digunakan untuk bermain atau dipertandingkan. Kata *game* termasuk dalam kelas kata nomina. Peristiwa tersebut terjadi pada Penanya 3 yang bertanya kepada kelompok 7 mengenai media permainan. Jadi, penyisipan yang dilakukan Penanya 3 adalah campur kode berwujud kata dari bahasa Inggris.

B. Campur Kode

Campur kode adalah pemakaian bahasa yang berupa serpihan-serpihan. Dapat menggunakan dua kode atau lebih secara bersamaan tanpa alasan dan biasanya terjadi dalam situasi santai maupun formal.

1. Bentuk-Bentuk Campur Kode

a. Campur Kode Berwujud Kata

Penutur banyak melakukan campur kode dengan penyisipan unsur yang berupa kata. Dapat dilihat pada peristiwa berikut.

Penanya 3 : Perkenalkan nama saya Ikonudin NPM 11.

Bu Desi : Berapa NPM?

Penanya 3 : Apa bu?

Bu Desi : NPM?

Penanya 3 : 11 bu. Yang saya ingin menanyakan tentang media permainan.

b. Campur Kode Berwujud Frasa

Terjadi apabila penutur menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain berupa penyisipan frasa. Frasa adalah satuan gramatikal terdiri atas dua kata atau lebih sifatnya nonpredikatif, gabungan itu dapat rapat atau renggang dapat dilihat pada contoh berikut.

Abas : Si Wawan engku Senen?

Icham : Iyo, aku go sendal.

Abas : Gak popo, gak popo engku ditutupi.

Icham : (Menutupi sandalnya dengan tas) ngene, *Neng arep* “di depan” kotak sampah neh (CKFra/014).

Tuturan di atas, mengalami campur kode berwujud frasa dari bahasa Jawa yakni *neng arep*. Kata *neng arep* berarti di depan. Kata tersebut merupakan frasa preposisi karena berdistribusi sama dengan kata

depan. Jadi, campur kode tersebut merupakan campur kode yang berwujud frasa dari bahasa Jawa. Tuturan tersebut terjadi karena Ichan panik takut ada dosen yang memperhatikannya karena ia baru pertama kali memakai sandal ke kampus.

c. Campur Kode Berwujud Baster

Campur kode ini adalah disisipkannya unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan gabungan pembentukan kata asli dan kata asing dapat dilihat pada peristiwa berikut.

Amir : *Ngeprintnya* “ngecetaknya” itu woo.
(CKBas/083)

Murni : Iya.

Amir : Gua maunya kaya gitu paling mentok 40 lembar, ya nanti hasilnya lembarlah, 60 lembar. Jadi, mentok skripsi itu 100 lembar udah.

Ichan : Lampiran.

Terdapat campur kode berwujud baster yakni *ngeprintnya*. Kata *ngeprint-nya* “ngecetaknya” merupakan gabungan pembentukan kata asli dan asing. Kata *print* adalah kata asing dari bahasa Inggris yang berarti mencetak merupakan kategori kata kerja. Sedangkan, kata *nge* dan *nya* ialah kata asli dari bahasa Indonesia. Kata *nge* mempunyai makna merubah kata benda dalam kata dasar menjadi kata kerja. Kata *nya* termasuk kata ganti kepemilikan yang digabungkan dengan kata dasar yang mana tidak mengubah arti kata dasar. Selain itu, sebagai kata ganti kepemilikan kata *nya* dapat berfungsi sebagai penunjuk. Jadi, peristiwa di atas merupakan campur kode berwujud baster.

Peristiwa tutur di atas, terjadi pada Amir yang mengobrol dengan teman-

temannya terkait jumlah halaman pada skripsi. Tuturan tersebut diucapkan Amir karena masyarakat luas terbiasa menggunakan kata tersebut. Meskipun dalam kaidah berbahasa tidak diperbolehkan menggabungkan dua bahasa dalam satu tuturan yakni bahasa asing dengan bahasa asli (bahasa Indonesia).

d. Campur Kode Berwujud Klausa

Campur kode berwujud klausa terjadi apabila penutur menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain berupa penyisipan klausa. Klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat.

Ichan : Berarti *kuwe go jilbab karna arep nutupi* “kamu memakai jilbab karena mau menutupi”?
(CKKla/085)

Tika : Hah?? Gak lah gua juga tau.

Yesie: (Memotong) panggilan Allah.

Tika : Hah?? Enggaklah jilbab itu karena panggilan gila lo.

Ichan : Yo kan saiki aku gak iso reti niatelah.

Peristiwa tutur di atas terjadi pada Ichan. Hal tersebut ditandai adanya penyisipan unsur-unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Ketika Ichan mengobrol dengan temannya terdapat klausa bahasa Jawa, yakni klausa *kuwe go jilbab karna arep nutupi* “ kamu memakai jilbab karena mau menutupi”. Klausa *kuwe go jilbab karna arep nutupi* terdiri atas *kuwe* sebagai subjek, predikat “*go*”, dan pelengkap *karna arep nutupi*. Berdasarkan struktur internnya klausa tersebut termasuk klausa lengkap karena memiliki S, P,

dan Pel. Jadi, campur kode tersebut merupakan campur kode berwujud klausa dari bahasa Jawa.

Ichán ingin mengetahui alasan Tika memakai jilbab. Ichán melakukan tuturan tersebut secara tidak sengaja menyisipkan bahasa Jawa di dalam tuturannya. Hal itu terjadi karena penutur terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Jawa pada saat berinteraksi dengan temannya.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

a. Latar Belakang Sikap Penutur

Berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya penutur memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat pada peristiwa berikut.

Ichán : Sama sekali urung?

Amir : Aku judul ada 5 udahan cuma kadang aku bingung delok judul opo menéh judul kelimo gak srek aku.

Ichán : Lah kuwe kan karo judul pengecoh si.

Amir : *Yo ojo* “iya jangan”, ojo pengecoh. Saya tu kalau kelima judul itu kalau pun di Acc seenggaknya saya bisa ngerjain gitu lo Chan. (CKFra/058)

Amir menyisipkan frasa dari bahasa Jawa yaitu frasa *yo ojo* karena lawan tuturnya menyarankan ia untuk membuat judul yang kelima sebagai pengecoh. Namun, Amir tidak mengikuti saran Ichán karena jika telah disetujui ia tidak bisa mengerjakannya. Amir menyisipkan kata tersebut karena lawan tuturnya berlatar

belakang suku sama. Oleh karena itu, dengan leluasa ia menyisipkan frasa tersebut tanpa khawatir lawan tuturnya tidak mengerti. Jadi, penyebab Amir melakukan hal tersebut karena latar belakang sikap penutur.

b. Kebahasaan

Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode. Tidak hanya terjadi pada penutur saja namun, pada mitra tutur juga. Digunakan untuk menjelaskan maksud, menafsirkan sesuatu menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi campur kode. Berikut contohnya.

Ervina : Ooh... Pake tiket?

Tika : Enggak lo, iiihh *booking room* “pemesanan ruang”.
(CKFra/03)

Yulia : (Memotong) Booking roomnya?

Septi : Ehhh.. Gua tau masuknya tapi, gua gak bisa daftarinnya.

Ervina : Iya udah, paling masuk mbak mau ini untuk yang gede apa yang kecil gitu kan?

Terjadi pada Tika yang menyisipkan kata *booking room*. Hal itu diucapkan Tika karena ia hendak pergi berkaraoke dengan teman-temannya dan tidak tahu cara memesan ruang di tempat karaoke karena diantara belum pernah ada yang berkaraoke. Tika menyisipkan kata tersebut karena mudah diingat dan masyarakat terbiasa menggunakan kata tersebut. Jadi, penyebab Tika melakukan campur kode adalah faktor kebahasaan yang mudah diingat.

C. Implikasi Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Alih kode dan campur kode pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dijadikan salah satu bahan ajar siswa kelas XI semester 2 dapat dilihat pada SK dan KD di bawah ini.

SK : Menulis

16. Menulis naskah drama.

KD : 16.1 Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi alih kode yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *intern* berlangsung antarbahasa yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa sebanyak 12 kali, bahasa Jawa ke bahasa Indonesia sebanyak 7 kali, dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Lampung terjadi sekali saja dan antarragam yakni dari ragam resmi ke ragam usaha sebanyak 8 kali, ragam usaha ke ragam resmi sebanyak 5 kali, ragam usaha ke ragam santai sebanyak 2 kali, ragam akrab ke ragam santai sebanyak 2 kali, dan ragam santai ke akrab sebanyak 5 kali. Alih kode *ekstern* berlangsung dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia terjadi sekali saja dan bahasa Indonesia ke bahasa Arab sebanyak 8 kali. Faktor penyebab alih kode adalah penutur memperoleh keuntungan dari tindakannya sebanyak 21 kali, mitra tutur terlebih dahulu beralih kode sebanyak 6 kali, mitra tutur kurang bersikap baik sebanyak 4 kali, perubahan situasi formal ke informal dan informal ke

formal terjadi sekali saja, dan berubahnya topik pembicaraan sebanyak 23 kali.

Selain itu, terjadi peristiwa campur kode dalam bentuk kata, frasa, baster, dan klausa. Campur kode berwujud kata terdiri atas nomina sebanyak 17 kali, adverbialia sebanyak 3 kali, verba sebanyak 10 kali, pronomina sebanyak 6 kali, interjeksi sebanyak 5 kali, dan adjektiva sebanyak 3 kali. Campur kode berwujud frasa terdiri atas frasa verba sebanyak 4 kali, frasa nomina sebanyak 7 kali, frasa eksosentris 3 kali, frasa fatis terjadi sekali saja, frasa adverbialia sebanyak 9 kali, frasa preposisi sebanyak 2 kali, dan frasa pronomina terjadi sekali saja. Campur kode berwujud baster berlangsung sebanyak 2 kali. Campur kode berwujud klausa terdiri atas klausa lengkap sebanyak 8 kali dan tak lengkap sebanyak 8 kali. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah latar belakang sikap penutur dan kebahasaan. Latar belakang sikap penutur terdiri atas penutur memperhalus ungkapan sebanyak 15 kali, penutur menunjukkan kemampuan dalam berbahasa sebanyak 9 kali, dan penutur memperoleh hasil yang dikehendaki sebanyak 55 kali. Kebahasaan meliputi lebih mudah diingat sebanyak 18 kali, memperoleh hasil yang dikehendaki sebanyak 4 kali, keterbatasan kata sebanyak 4 kali, dan tidak menimbulkan kehomoniman terjadi sekali saja.

Kaitannya dengan bahan ajar di SMA dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam menulis naskah drama kelas XI semester 2.

2. Saran

Saran-saran yang dapat penulis kemukakan sebagai berikut. Untuk guru bahasa dan sastra Indonesia hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar siswa. Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini agar pembelajaran di sekolah lebih bervariasi dan tidak monoton sehingga pembelajaran semakin menyenangkan. Bagi peneliti yang berminat di bidang kajian yang sama hendaknya mengembangkan penelitian ini pada keterampilan berbahasa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimurti. 2008.

Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode, dan Praktiknya)*.

Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal SOSIOLINGUISTIK Teori dan Promblema*. Surakarta: Henary Offset Solo.